



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits

P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>

Volume 15, No. 1, Juni Tahun 2021, Halaman 27 - 46

DOI: [10.24042/al-dzikra.v15i1.7768](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i1.7768)

Metode Komparasi Al-Qur'an Dengan Pendekatan Biblikal

Jauhara Albar Rouhullah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

jauharaalbar@gmail.com

Received: 17-12-2020

Revised: 03-02-2021

Accepted: 02-06-2021

Abstract

The Qur'an and the biblical tradition are two text traditions that have intertwined since the time of the production of the al-Qur'an. Understanding the Koran during the pre-canonical period is a must. One method used for this is comparison, an act which will provide insight into how the Qur'an and biblical traditions complement one another. The purpose of this research is to make a comparison between the Qur'an and the biblikal so that it can so that it can show things that were previously ignored, by not only showing similarities but also highlighting difference in order to contribute to the academic world, the next step is to re-describe to see the causes of differences, depending on which side a researcher is looking for (historical, lexical, ethico-moral, etc.), he will find an outline that binds the two comparands, which will establish a theory.

Abstrak

Al-Qur'an dan tradisi biblikal adalah dua tradisi teks yang telah saling berkelindan sejak masa produksi al-Qur'an. Pembacaan al-Qur'an saat masa pre-canonical adalah hal yang harus dilakukan. Salah satu metode yang digunakan untuk itu ialah komparasi, tindakan yang bisa memberikan pencerahan tentang bagaimana

al-Qur'an dan tradisi biblikal saling mengisi satu sama lain. Tujuan penelitian ini ialah melakukan perbandingan antara al-Qur'an dan Biblikal sehingga dapat menampilkan hal-hal yang sebelumnya diabaikan, dengan tidak hanya menampilkan kesamaan namun juga menonjolkan perbedaan. Supaya memberikan sumbangsih terhadap dunia akademis, langkah selanjutnya yaitu melakukan deskripsi ulang untuk melihat penyebab perbedaan terjadi, tergantung dari sisi mana seorang peneliti mencari (sejarah, lexical, ethico-moral, dan lain sebagainya), dia akan menemukan satu garis besar yang mengikat dua comparand tersebut sehingga bisa memunculkan sebuah teori.

Kata Kunci: *Biblikal; Komparasi al-Qur'an; Metode Komparasi.*

A. Pendahuluan

Konotasi dari kata ‘membandingkan’ atau ‘komparasi’ cenderung buruk apalagi berkenaan dengan al-Qur'an karena menjadikan ada sesuatu yang lebih superior dan inferior. Hal ini tentu bersinggungan dengan teologi Islam yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang bernilai tinggi dan penuh hikmah (Q. 43:4) Pertama yang harus dilakukan adalah sisihkan kata ‘komparasi’ dari bahasa keseharian, kemudian dibawa ke lingkungan akademisi. Komparasi, khususnya pada penelitian agama, digunakan dalam rangka untuk memahami secara *heuristik* dua item yang berbeda. Oliver Freiberger menjelaskan:

“A comparative study whose primary goal is description aims at a better understanding of a particular historical-empirical item by means of comparison. Comparing that item with other items can serve a heuristic purpose by identifying aspects and facets that would otherwise be missed or neglected. It can produce insights by de-familiarizing the familiar. And it can be the method for testing hypotheses and causal analyses that aim at a more nuanced description of the respective item”¹

Dengan melakukan perbandingan maka akan menampilkan hal yang sebelumnya sebelumnya diabaikan. Ambil contoh apa yang dilakukan oleh Gabriel Said Reynolds, pada satu bahasan

¹ Oliver Freiberger, “Elements of a Comparative Methodology in the Study of Religion,” *Religions* 9, no. 2 (29 Januari 2018): 4, <https://doi.org/10.3390/rel9020038>.

mengenai “*God* “ or “*Allah*”?,² dia membahas mengenai apakah Tuhan yang disembah oleh orang Kristen dengan orang Islam adalah sama dengan cara membandingkan pendapat-pendapat para tokoh dari kedua belah pihak mengenai kesamaan atau ketidak samaan antara ‘Tuhan’ Kristen dan ‘Allah’ Islam. Jawabannya bervariasi, masing-masing dengan menggunakan sudut pandang teologi masing-masing yang mana pada satu agama sendiri ada beberapa pandangan teologi yang juga bertolak belakang. Kesimpulannya adalah komparasi dijadikan suatu pijakan untuk melihat berbagai pandangan sehingga dari situ bisa diambil satu sudut untuk menjadi jawaban.

Selain itu komparasi adalah cara bagi manusia untuk mempersepsikan dunianya. Dengan melihat kesamaan dan perbedaan dia akan menemukan pola untuk mengorganisasikan diri yang kemudian budaya akan terbentuk. Komparasi membuat segala macam studi semakin berkembang karena darinya terjadi proses generalisasi dan klasifikasi: sesuatu yang memudahkan untuk mengetahui yang umum terjadi, implikasinya, bisa mengetahui apa yang berbeda.³ Misalnya warna hijau, ia bisa diketahui karena ada warna yang berbeda darinya. Batu bisa dikelompokkan karena ada yang sama dan ada yang berbeda.

Sayangnya metode komparatif apabila keliru langkah-langkahnya bisa memberikan jebakan kepada penggunanya untuk mengafirmasikan ideologi yang telah dia miliki sebelum penelitian dilakukan, sehingga studi komparatifnya bisa berubah apologetika. Insiden ini berbahaya apabila digunakan untuk menguatkan faham rasis, seksis, fasis, dan penjajahan.⁴

Komparatif bisa cenderung menjebak karena menekankan diri kepada kesamaan dan meminimalisasikan perbedaan antar tradisi keagamaan sekaligus mengabaikan konteks fenomena

² Gabriel Said Reynolds, *Allah: God in the Qur'an*, (New Haven ; London: Yale University Press, 2020), hlm. 23.

³ John R. Hinnells, ed., *The Routledge companion to the study of religion*, 2nd ed, (London ; New York: Routledge, 2010), hlm. 225.

⁴ Michael Stausberg dan Steven Engler, ed., *The Routledge handbook of research methods in the study of religion*, (London ; New York: Routledge, 2011), hlm. 22.

masing-masing agama.⁵ Wajar bila kesamaan menjadi hal yang dikedepankan dalam komparatif karena terkadang ada maksud mulia di dalamnya yaitu untuk memperkenalkan agama satu dengan agama “alien” lainnya sehingga ada harapan satu sama lain tidak saling membunuh karena sebenarnya masing-masing dari mereka adalah sama.⁶

Sentimen seperti itu memang bagus. Namun dalam ranah akademis itu termasuk simplifikasi yang membahayakan. Setiap agama meskipun memiliki persamaan secara makro –memiliki tuhan, kitab, kode etik, dan lain sebagainya- namun berbeda dalam hal mikro. Menyamakan semua agama karena persamaan pada beberapa aspek adalah sifat yang merendahkan. Itu adalah eksekusi dari kolonialisme yang memiliki sifat kolonialis bahwa, “*all wogs look alike*”.⁷ Ini kemudian memunculkan pertanyaan yang mendasar, “bisakah agama dan budaya diperbandingkan?”, atau lebih spesifik, “bisakah al-Qur’an diperbandingkan dengan teks biblikal?”. Pertanyaan tersebut kemudian berlanjut, “bagaimana cara komparasi al-Qur’an dan tradisi biblikal dilakukan?”

Sebelum masuk ke pembahasan pertanyaan-pertanyaan tersebut, term ‘tradisi biblikal’ perlu diurai terlebih dahulu. Penggunaan term tersebut pada artikel-artikel ilmiah yang menggunakan term tersebut ialah merujuk kepada teks-teks biblikal yang berasal dari Hebrew Bible (Perjanjian Lama) dan Perjanjian Baru. Namun dua tersebut bukan dua entitas yang satu dan padu melainkan banyak versi yang terdapat pada mereka. Permasalahan tersebut muncul karena sifat natural kodifikasi teks biblikal yang memakan waktu berabad-abad sehingga terjadi varian-varian teks lain yang muncul, bahkan hingga mencapai

⁵ David Freidenreich, “Comparisons Compared: A Methodological Survey of Comparisons of Religion from ‘A Magic Dwells’ to A Magic Still Dwells,” *Method & Theory in the Study of Religion* 16, no. 1 (2004): 80, <https://doi.org/10.1163/157006804323055236>.

⁶ Kimberley C. Patton dan Benjamin C. Ray, ed., *A magic still dwells: comparative religion in the postmodern age*, (Berkeley, Calif: University of California Press, 2000), hlm. 64.

⁷ Patton dan Ray, hlm. 64.

tahap mustahil untuk mencari kisah yang original.⁸ Problem dalam mengikat teks-teks mana saja yang masuk dalam tradisi biblikal salah satunya dialami oleh George J. Brooke. Artikel Brooke yang berjudul *Creation in the Biblical Tradition*, dia berusaha menjelaskan asal dari Kitab Kejadian 1:1-2:4a (ayat yang menjelaskan tentang penciptaan). Hasil dari kontemplasinya dia memberikan beberapa argumen salah satunya yaitu perlu perdebatan ulang mana teks yang bersifat normatif dan otoritatif berkenaan dengan Kitab Kejadian.⁹

Untuk memecahkan problem tersebut, maka James L. Kugel memberikan batasan periode waktu: teks yang termasuk tradisi biblikal (khususnya perjanjian lama) adalah mereka yang disusun dari tahun 200 SM sampai abad 1 M. Dia lakukan demikian karena teks-teks yang masuk pada bagian Perjanjian Lama bisa dibilang lengkap penyusunannya pada periode tersebut.¹⁰ Adapun tradisi biblikal yang Perjanjian Baru, apabila dia hendak dikomparasikan dengan al-Qur'an, maka batasannya hingga periode al-Qur'an diperkirakan disusun, yaitu sekitar awal abad ke-7 M.¹¹

B. Argumen Pengkomparasian Al-Qur'an

Studi perbandingan agama telah dimulai sejak abad ke-19 dengan diprakarsai oleh para antropologis Victoria misalnya James G. Frazer dan Edward B. Taylor, era saat studi agama-agama masih dalam masa pembentukan. Dalam bukunya yang berjudul *The Golden Bough*, Taylor mengkomparasikan suatu ritual pada suatu daerah dengan suatu ritual pada suatu daerah lainnya untuk melihat benang merah kesamaan yang ada pada

⁸ James L. Kugel dan James L. Kugel, *Traditions of the Bible: a guide to the Bible as it was at the start of the common era*, (Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1998), hlm. 1.

⁹ George J. Brooke, "Creation In The Biblical Tradition," *Zygon*, 22, no. 2 (Juni 1987): 244, <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.1987.tb00848.x>.

¹⁰ Kugel dan Kugel, *Traditions of the Bible*, hlm. 29–30.

¹¹ Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an and its biblical subtext*, Routledge studies in the Qur'an 10", (London ; New York: Routledge, 2010), hlm. 37.

keduanya.¹² Pada era kini, studi komparatif masih tetap berlaku, dan tak ada tanda ia akan surut.

Meskipun demikian, pertanyaan tersebut tetaplah valid. Al-Qur'an sebagai entitas sakral umat Islam, memiliki keunikan yang padanya tidak ada kesamaan dengan teks suci keagamaan lainnya. Misalnya dari sisi keurutan alur cerita, bagi siapa saja yang membaca al-Qur'an, akan menyadari bahwa al-Qur'an bersifat terpisah-pisah saat berkisah. Pada satu kisah, ia akan tersebar di berbagai surat. Sehingga banyak yang pertama kali membacanya, menganggap al-Qur'an adalah bacaan yang membingungkan. Tetapi keunikan dari penceritaan kisah yang seperti itu adalah al-Qur'an tidak menempatkan dirinya sebagai pemberi informasi, melainkan bacaan yang mengingatkan (*al-dzikir*) sehingga sedari awal tidak ada beban tugas untuk mewartakan kisah secara runtut.

Al-Qur'an meskipun unik, namun komparasi masih bisa dilakukan terhadapnya. Ada beberapa aspek mengapa demikian:

1. Al-Qur'an mengajarkan *ethico-moral* yang diikuti oleh banyak manusia, maka komparasi dengannya bisa dilakukan karena ada teks lain yang juga menjadi *ethico-moral* sekelompok manusia lainnya. Komparasi yang membahas moralitas bisa ditemui salah satunya yang dilakukan oleh Nur Suriya dalam artikelnya yang berjudul *Islam and Buddhism: Similarities of Moral Practices*. Dia berusaha menyampaikan visi keharmonisan antar agama dengan cara menyorot persamaan praktik moralitas yang ada pada Islam dan Budha. Sesuai dengan visi yang dia kehendaki, maka metode komparasi yang dia lakukan lebih menonjolkan pada sisi persamaan meskipun diantara kedua agama tersebut memiliki perbedaan doktrin keagamaan.
2. Al-Qur'an tidak bisa lepas dari kebudayaan yang melingkupinya, ia juga menjadi sumber produksi kebudayaan. Sehingga banyak fenomena keagamaan yang terjadi bersumber darinya. Sifat yang demikian juga terjadi pada teks keagamaan lainnya. Jadi, komparasi bisa dilakukan. Hal ini

¹² Stausberg dan Engler, "The Routledge handbook of research methods in the study of religion", hlm. 23.

telah dilakukan oleh Ahmad Zainul Wafa dengan artikelnya *Analisis Komparasi tentang Larangan Pernikahan dalam Hukum Islam dan Hindu*, dia memaparkan hukum dan argumen dari kedua agama mengenai larangan seseorang untuk dinikahi. Dari pemaparan tersebut didapatkan adanya persamaan larangan pernikahan: yaitu karena hubungan kekerabatan, poligami lebih dari empat istri, beda agama, dan larangan karena kondisi sakit.¹³ Untuk menggali argumen tersebut Wafa menggali dari teks-teks kedua agama yang dianggap sakral: Islam dengan al-Qur'annya yang kemudian dilengkapi dengan penafsiran-penafsiran dari fukaha; sedangkan Hindu dengan kitab-kitabnya yaitu *Srutu*, *Smrti*, (Manawa Dharmacastra), *Sila* (tingkah laku orang suci), *Ācāra* (kebiasaan positif), *Atmanastuti* (kesepakatan), *Nibhanda* (kitab-kitab Hindu di luar Veda seperti lontar-lontar), dan *Paswara* (titah raja).¹⁴

3. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa kisah yang juga terdapat pada teks keagamaan lainnya (khususnya tradisi biblikal). Ini bukanlah kebetulan, melainkan karena adanya kelindan historis, wajar jika al-Qur'an juga menceritakan kisah tersebut. Oleh karena itu, komparasi bisa dilakukan. Salah satu yang melakukan komparasi dengan tema ini adalah Morteza Rezazadeh dalam artikel *Mary in Early Christianity and Islam*. Disitu dia memaparkan sosok Maryam dari teks-teks/tradisi dua agama: Islam dengan al-Qur'an dan kitab-kitab para ahli tafsir terkemuka; sedangkan Kristen dengan Perjanjian Baru dan apokrifa-apokrifa yang membahas Maryam. Hasil dari dua tradisi agama tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Maryam dalam tradisi bible dipuji karena dia adalah ibu dari Yesus, sedangkan dalam tradisi Islam Maryam dipuji tidak hanya karena dia ibu dari Isa namun juga keprbadiannya yang saleh sehingga meskipun dia bukan

¹³ Ahmad Zainul Wafa, "Analisis Komparasi Tentang Larangan Pernikahan Dalam Hukum Islam Dan Hindu," *Al-Hukama': The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 1, no. 1 (30 Juni 2011): 67, <https://doi.org/10.15642/al-hukama.2011.1.1.52-69>.

¹⁴ Wafa, hlm. 53.

ibu dari Isa sekalipun Islam akan tetap mengagungkan namanya.¹⁵

Intinya adalah al-Qur'an bisa dijadikan bahan komparasi dengan lainnya. Keunikan al-Qur'an dalam mempresentasikan dirinya tidak lantas membuat ia berdiri sendiri tanpa perlu tradisi keagamaan lain untuk menjelaskan dirinya. Bahkan sebaliknya, dengan komparasi bisa diketahui bahwa al-Qur'an adalah unik, bisa difahami posisi al-Qur'an dalam peradaban manusia, dan bisa dimengerti bagaimana dan apa pesan-pesan yang hendak al-Qur'an sampaikan.

C. Tahapan-tahapan Komparasi Al-Qur'an dengan Tradisi Biblikal

Pertanyaan selanjutnya, hal apa yang bisa dijadikan *tertium comparationis* dengan al-Qur'an? Pertanyaan ini salah satu dasar yang harus dihadapi oleh peneliti, bahkan bisa dibilang pondasi awal dari sebuah penelitian. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, terjawab pula luas cakupan wilayah yang akan dibahas dalam komparasi. Mengingat studi agama adalah wilayah yang luas karena di dalamnya memiliki beberapa kompartemen (tuhan, ritual, budaya, *weltanschauung*, sejarah, ajaran, eskatologi, mitos, dan lain sebagainya).

Langkah awal untuk mencari *tertium comparationis* adalah membahas skala dan luas cakupan, Freiberger mengatakan, "*Normally, productive comparative studies aim at balanced comparison, which means zooming in to the same degree for each comparand...*"¹⁶ Lebih lanjut, Freiberger mengelaborasi ada tiga tingkat pendalaman dalam komparasi, yaitu: (1) mikro komparatif, studi ini berpusat pada wilayah yang kecil, pada suatu grup, individual, teks tertentu, suatu praktek dan lain sebagainya kemudian mengkomparasikannya; (2) makro komparatif, yaitu studi dengan mengkomparasikan agama-agama, atau suatu fenomena yang terjadi pada beberapa agama; (3) meso komparatif, adalah studi yang berada di tengah-tengah, yaitu membahas beberapa mikro komparatif namun pada batasan yang

¹⁵ Morteza Rezazadeh, "Mary in Early Christianity and Islam," *Religious Inquiries* 6, no. 11 (2017), hlm. 51.

¹⁶ Freiberger, "Elements of a Comparative Methodology in the Study of Religion", hlm. 5-6.

telah ditetapkan,¹⁷ misalnya membahas ibadah antar agama A dan agama B, di sini ibadah tentu tidak satu melainkan ada beberapa macam, namun supaya tidak meluas, maka diberi batasan cukup ibadah yang dilakukan saat sedih (atau indikator-indikator lainnya).

Dalam buku *Roman Catholics and Shi'i Muslims: prayer, passion, and politics* (2002) yang dikarang oleh James A. Bill dan John Alden Williams. Mereka mengkomparasikan secara lebih spesifik ke Katolik Roma dan Shi'a Imam 12, tidak secara luas antara Islam dan Kristen karena mereka menggunakan indikator-indikator berikut: efisiensi dalam mengatur analisa; dengan membandingkan keduanya akan lebih menstimulasi diskusi dan debat; belum ada perbandingan yang dilakukan secara spesifik pada kedua *comparand* tersebut yang lebih tersistem; isu-isu yang menantang baik Katolik maupun Syi'ah masih relevan di abad ke-21.¹⁸

Keseimbangan, itu salah satu kunci apabila hendak melakukan komparasi. Ia bisa diraih apabila ada batasan-batasan yang ditetapkan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Gabriel Said Reynolds dalam bukunya yang berjudul *The Qur'an and Its Biblical Subtext* (2010) misalnya, dia berusaha melihat subteks biblikal yang ada pada al-Qur'an. Demi mencapai tujuan itu, dia melakukan perbandingan antar dua *comparand* besar, perhatikan tabel berikut¹⁹:

KOMPARASI UNTUK PENELITIAN SUBTEKS BIBLIKAL PADA AL-QUR'AN (Gabriel Said Reynolds)	
Tradisi Islam	Tradisi Biblikal
1. Al-Qur'an (al-Qur'an edisi Kairo tahun 1924 M)	1. Bible Kanon
2. Al-Qur'an terjemahan bahasa Inggris karya Pickthall (1930 M)	2. <i>Book of Jubilees</i> atau biasa disebut dengan <i>Leptogenesis</i> . Diperkirakan dibuat pada abad ke 3-1 SM. Ia adalah
3. Al-Qur'an terjemahan bahasa	

¹⁷ Freiberger, hlm. 6.

¹⁸ James A. Bill dan John Alden Williams, *Roman Catholics & Shi'i Muslims: prayer, passion & politics* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2002), 3-4.

¹⁹ Reynolds, *The Qur'an and its biblical subtext*, 24-38.

-
- Inggris (1938 M) karya Abdullah Yusuf Ali
4. Al-Qur'an (1949 M) terjemahan bahasa Prancis karya Régis Blachère
 5. Al-Qur'an terjemahan bahasa Jerman (1962 M) karya Rudi Paret
 6. Al-Qur'an terjemahan bahasa Inggris (1955 M) karya Arthur John Arberry
 7. Al-Qur'an terjemahan bahasa Inggris (1996) karya Fakhry
 8. Al-Qur'an terjemahan bahasa Inggris (2004) karya Abdel Haleem
 9. Tafsir Muqātil
 10. Tafsir al-Qummī
 11. Tafsir al-Ṭabarī
 12. Tafsir al-Zamakhsyarī
 13. Tafsir Ibn Kathīr
- teks Yahudi yang berisikan wahyu yang diberikan kepada Musa di Gunung Sinai.
3. *Life of Ādam and Eve*. Diperkirakan hadir pada abad ke-1 M.
 4. *Gospel of Bartholomew*.
 5. *Apocalypse of Abraham*. Diperkirakan hadir pada abad ke-2 M. Ia teks Yahudi yang mengisahkan tentang penolakan Ibrahim terhadap penyembahan berhala dan penerimaan wahyu ilahi.
 6. *Gospel of Nicodemus*. Abad ke-3 atau ke-4 M.
 7. *Cave of Treasures*. Hadir sekitar abad ke-4 sampai ke-6 M. Teks apokrif Kristen yang membahas sejarah silsilah dari Ādam ke Isa.
 8. Karya-karya Philo (w. ± 50 M)
 9. Karya-karya Josephus (w. 100 M)
 10. Karya-karya Ephraem (w. 373 M)
 11. Karya-karya Jacob of Serugh (w. 521 M)
 12. Talmud Babilonia. Karya yang dikerjakan bertahap dan selesai sepenuhnya pada abad ke-6 M.

Selain itu, midrash dan targum Yahudi pun digunakan, misalnya Midrash Rabba, ia adalah koleksi besar yang terdiri dari 10 midrash. Tetapi tidak semua

midrash dalam Midrash Rabba masuk dalam kajian karena ada dua midrash yang baru disusun pada masa pasca-Qur'an, yaitu Exodus Rabba (abad 11-12 M) dan Numbers Rabba (abad ke-12 M).²⁰

Tabel 1

Alasan Reynolds mengambil beberapa *comparand* dari tradisi Islam, dia sesuaikan dengan kebutuhan sejauh mana pemahaman *post-Qur'anic* terjadi, dengan begitu, akhirnya dia bisa melihat apa perbedaan dengan pembacaan melalui *pre-canonical* al-Qur'an atau teks biblikal. Pada bagian tradisi biblikal, Reynolds memberikan batasan pada teks-teks biblikal apa saja yang diproduksi sebelum pembentukan al-Qur'an sekaligus yang ada kemungkinan secara historis berkaitan dengan al-Qur'an saat masih dalam proses produksi. Alasannya, dengan dilakukan pembatasan begitu akan diketahui hasil tafsir al-Qur'an melalui pembacaan teks-teks sebelumnya.

Lalu pertanyaan selanjutnya, metode komparasi seperti apa yang sesuai dengan al-Qur'an. Mengingat apa yang dikatakan Freidenrich sebelumnya bahwa komparasi cenderung menekankan diri pada kesamaan dan meminimalisasikan perbedaan sekaligus mengabaikan konteks keagamaan masing-masing? Jawabannya, maka perbedaan pun harus ditonjolkan. Ini, mengutip dari Wendy Doniger:

“We cannot, to borrow the Zen koan, hear the sound of one hand clapping; we cannot hear sameness. But through the comparative method we can see the blinkers that each culture constructs for its retellings of myths. Comparison makes it possible for us literally to *cross-examine* cultures, by using a myth from one culture to reveal to us what is *not* in a telling from another culture”.²¹

²⁰ Gabriel Said Reynolds, *The Qur'an and its biblical subtext*, Routledge studies in the Qur'an 10, hlm. 6.

²¹ Wendy Doniger, *The implied spider: politics and theology in myth*, Updated ed., Columbia classics in religion, (New York: Columbia University Press, 2011), hlm. 36.

Adanya perbedaan akan mengeluarkan sesuatu yang tersembunyi. Selain itu, dengan memunculkan perbedaan maka komparasi akan menarik.²² Hal yang mungkin biasa pada suatu budaya, akan terlihat berbeda apabila disandingkan dengan kebudayaan lainnya. Al-Qur'an dengan kebudayaannya (termasuk kisah) yang unik, akan menceritakan hal yang 'lebih' ketika disandingkan dengan kisah-kisah dari teks-teks biblikal.

Memunculkan perbedaan bukan berarti menafikan persamaan. Bahkan sebaliknya, persamaan adalah langkah yang pasti terjadi dalam komparasi. Namun ingat, persamaan bukan tujuan. Persamaan diperlukan sebagai langkah untuk menjembatani dialog antar agama. Persamaan digunakan sebagai langkah awal sebuah studi ditujukan. Persamaan dibutuhkan untuk melihat apakah dua obyek bisa dijadikan obyek materiil studi bersama.

Ada beberapa teknik untuk memunculkan perbedaan. Menurut Friedenrich, teknik yang paling mendasar ialah *presentation of differences*, yaitu menampilkan perbedaan tanpa ada analisis di dalamnya.²³ Para peneliti yang menggunakan teknik ini biasanya hanya mencatat persamaan-perbedaan di dalamnya dan mengklarifikasikan sejauh mana dampak dari persamaan-perbedaan tersebut. Adapun pertanyaan mendasar mengenai mengapa perbedaan teologi terjadi dan alasan-alasan dibalik perbedaan tersebut, itu semua tidak dibahas: analisis diserahkan kepada para pembaca.

Contohnya adalah buku *Christ in Islam and Christianity* (1991) yang dikarang oleh Neal Robinson. Pada buku ini Robinson menjabarkan persamaan dan perbedaan kisah Isa dalam teks Islam dan teks Kristen, dengan lebih menekankan pada obyek materiil dari teks-teks Islam. Apa yang dia lakukan adalah membagi pembahasan tentang Nabi Isa menjadi empat topik: Kembalinya Yesus, penyaliban, mukjizat-mukjizat, dan konsepsi keperawanan.²⁴ Misalnya pada bab ke-9 yaitu *Jesus's Return: Qur'an 4:159*, Robinson membahas tentang kembalinya Yesus

²² Patton dan Ray, "A magic still dwells", hlm. 239.

²³ Freidenreich, "Comparisons Compared", hlm. 85.

²⁴ Neal Robinson, "Christ in Islam and Christianity", (Albany: State University of New York Press, 1991), hlm. 2.

dengan menampilkan apa yang disampaikan oleh al-Thabari, Ibnu Katsir, al-Zamakhshari, al-Razi, dan al-Baydlawi dalam masing-masing kitab-kitab tafsir mereka.²⁵

Neal Robinson mengkatalogkan pendapat-pendapat para ahli tafsir mengenai ayat yang berkenaan dengan Nabi Isa kemudian dia melihat apa saja yang berbeda di antara mereka, perselisihan yang mereka kemukakan, dan kesamaan yang mereka sampaikan. Robinson sendiri tidak mengupayakan analisisnya untuk masuk dalam diskusi tersebut. Alasannya karena beberapa hal, Robinson mengakui dirinya belum begitu ahli mengakses sumber-sumber tafsir al-Qur'an karena keterbatasan kemampuan bahasa Arabnya. Selain itu, dia ingin menjembatani dua tradisi keilmuan yang berbeda pendapat mengenai cara menggali makna al-Qur'an, yaitu antara sarjanawan tradisional muslim yang menganggap ada penafsiran normatif yang diwakili oleh ahli-ahli tafsir seperti *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Kathir; dan non-muslim yang memiliki kesan bahwa penelitian mereka adalah obyektif dan berdasarkan metode sejarah.²⁶

Contoh lain adalah buku *The Bible and The Qur'an: Biblical Figures in the Islamic Tradition* (2018) karya John Kaltner dan Younus Y. Mirza. Buku ini berusaha menampilkan bagaimana tokoh-tokoh dalam al-Qur'an memiliki figur yang sama dengan apa yang ada pada teks-teks agama Kristen. Demi menjabarkan penjelasannya, mereka menggunakan metode komparasi. Pertama, mereka menjadikan al-Qur'an sebagai obyek materiil utama, mengingat apa yang ada di al-Qur'an akan ada di Bible, tidak selalu demikian bila sebaliknya. Kemudian dilihat apakah ada persamaan pada dua teks yang berbeda tersebut, bila ada yang berbeda, dilihat apa yang membedakan namun tidak menelisik lebih jauh mengapa perbedaan terjadi.

Kaltner dan Mirza melakukan komparasi yang menurut Freidenrich adalah langkah dasar dari metode komparasi karena mereka sendiri mengatakan, "*The themes and subject matter of the passages discussed here are representative of the book as a whole, but they are only starting point. In order to get an accurate*

²⁵ Robinson, hlm. 78–84.

²⁶ Robinson, hlm. 1–2.

*sense of the full text one should read the Qur'an in its entirety,*²⁷ Sebagai tahap pengenalan, mereka tidak ingin terlalu membuat pembaca bingung dengan apa yang al-Qur'an sampaikan mengenai tokoh-tokoh di dalamnya. Secara demografis, buku ini ditujukan kepada pembaca yang terbiasa dengan Bible dan ingin mengetahui secara singkat apa yang al-Qur'an sampaikan mengenai tokoh-tokoh yang mereka biasa baca dalam kitab mereka.

Langkah dasar komparasi yang mengeluarkan perbedaan, Friedenrich katakan sebagai metode yang memberikan katalog informasi kepada setiap yang diperbandingkan dan karena tidak ada analisis di dalamnya maka ia sedikit memberikan kontribusi kemajuan kepada studi agama.²⁸ Mungkin apa yang dia katakan terkesan kasar tapi sejatinya tidak, penelitian dengan pendekatan dasar ini tentu memberikan kontribusi khususnya bagi para pemula karena tulisan-tulisan tersebut mudah dicerna disebabkan sifatnya yang ringan, memiliki maksud sebagai suplemen informasi, dan bertujuan mengakrabkan pembaca dengan ranah yang tidak familier. Berangkat dari sini, pembaca diharapkan tidak kesulitan saat masuk ke bacaan-bacaan lanjut yang didalamnya memiliki analisa mengenai penyebab perbedaan-perbedaan tersebut terjadi.

Untuk membuat metode komparasi lebih komprehensif dengan menyeimbangkan kesamaan dan perbedaan, seorang peneliti harus memilih sumber dan *tertium comparationis* yang seimbang. Kemudian dia mendeskripsikan masing-masing *comparand*, menjelaskan mengapa memilih sumber-sumber tersebut dalam penelitiannya; menjabarkan abstrak ide dengan kata-kata sehingga bisa diketahui tujuan akhir dari penelitian; bisa dinilai logis tidaknya antar sumber *comparand* dalam arti apakah masing-masing *comparand* memiliki hubungan sosio-historis atau konteks diskursus yang sama.

Kembali ke tabel 1, dikolom tradisi biblikal, Reynolds tidak asal mencomot *comparand* yang dia butuhkan, ada proses seleksi dan deskripsi yang dia kemukakan dibalik pemilihan-pemilihan sumber tersebut. Singkatnya, dia menjelaskan, memilih

²⁷ John Kaltner, *"The Bible and the Quran: biblical figures in the Islamic tradition"*, (New York: Bloomsbury T&T Clark, 2018), hlm. 4.

²⁸ Freidenreich, *"Comparisons Compared"*, hlm. 86.

teks-teks biblikal itu dalam rangka melihat *pre-canonical Qur'an* karena teks-teks tersebut hadir sebelum al-Qur'an dan ada kemungkinan bersirkulasi di *milieu* Nabi Muhammad. Dia juga mendeskripsikan mengapa ada beberapa teks yang lahir sebelum al-Qur'an dan kemungkinan bersirkulasi di masa Nabi Muhammad amat besar, yaitu puisi-puisi Arab masa jahiliyah, namun tidak digunakan sebagai *comparand*. Dia jelaskan salah satu alasannya karena puisi yang jamak dianggap lahir pada masa jahiliyah, namun di dalamnya banyak mengandung tradisi biblikal di dalamnya, bukan paganisme, padahal ia dianggap penggambaran utama budaya paganisme. Konsekuensinya, ada kecurigaan bahwa puisi-puisi itu lahir pasca-Qur'an, bukan pra-Qur'an yang selama ini disangka.²⁹

Setelah memberikan deskripsi, kemudian masuk ke langkah penjajaran. Pada tahap ini dua *comparand* disandingkan untuk dicari persamaan dan perbedaan sesuai dengan tujuan awal penelitian. Ketika mereka dijadikan *comparand*, tentu di dalamnya sudah ada sudut yang sama, namun tidak berhenti disitu, perbedaan yang ada pada kedua *comparand* pun harus ditonjolkan.³⁰ Adapun cara penjajaran ini dilakukan tergantung kebutuhan peneliti. Apabila tabel dengan dua kolom atau lebih untuk masing-masing *comparand* itu sudah dirasa cukup, maka cukuplah itu. Seandainya yang dibutuhkan adalah bentuk paragraf demi paragraf dengan penjelasan yang dirinci dirasa cukup, maka cukuplah itu.

Tidak cukup hanya dinyatakan perbedaan dan persamaan, namun perlu analisis mengapa perbedaan tersebut terjadi. Tahap ini masuk pada langkah deskripsi ulang, yaitu, "*act of describing a historical-empirical item once again in light of the insights gained from the juxtaposition with a different item.*"³¹ Ketika dua *comparand* dibandingkan, perbedaan yang ada padanya butuh penjelasan. Jawaban dari penjelasan itu sebuah tindakan deskripsi ulang. Perbuatan deskripsi ulang inilah yang membuat sebuah studi memberikan kontribusi kepada kemajuan akademik.

²⁹ Reynolds, "*The Qur'an and its biblical subtext*", hlm. 31–32.

³⁰ Freiberger, "*Elements of a Comparative Methodology in the Study of Religion*", hlm. 10.

³¹ Freiberger, hlm. 10.

Deskripsi ulang dalam relasi al-Qur'an dengan tradisi biblikal akan menghasilkan konklusi yang menarik pada masing-masing penelitian para peneliti, tergantung dari sudut mana yang hendak diteliti. Misalnya dari sisi kesejarahan dan leksikal al-Qur'an, relasi al-Qur'an dan tradisi biblikal bisa menjadi yang meminjam dan yang dipinjam atau biasa dipanggil dengan *theory of borrowing and influence*. Sebuah teori yang memberikan konklusi bahwa apa yang al-Qur'an sampaikan adalah tiruan, pinjaman, atau terpengaruhi dari tradisi agama-agama sebelumnya yaitu Kristen dan Yahudi. Itu karena Nabi Muhammad mendapatkan pengetahuan biblikal tersebut dari para rahib atau pendeta Kristen dan Yahudi dan itu pun dari aliran yang sesat.³² Namun ada konklusi lain yang menyebutkan adanya kesamaan kisah pada al-Qur'an dan tradisi biblikal bukan berarti al-Qur'an meniru, meminjam, atau menceritakan ulang tetapi memberikan referensi dan komentar, itupun dilakukan dengan nuansa *homiletic*.³³

Bukti bahwa al-Qur'an tidak melakukan penjiplakan bisa dilihat dari penyampaian kisahnya dengan nuansa *homiletic*, yaitu dengan tidak menceritakan ulang sebuah kisah, ia lebih menggunakan satu kata atau satu frasa yang dari situ bisa menceritakan ulang seluruh kisah bagi yang dalam pikiran mereka telah familier dengan kisah tradisi biblikal.³⁴ Misalnya kisah Sarah tertawa yang tertera pada Q. 11:71. Dalam tafsir ayat tersebut, *mufassiīn* mengalami kebingungan mengenai penyebab Sarah tertawa, al-Ṭabarī berpendapat itu karena kaum Nabi Lut diazab oleh Allah.³⁵ Qummī berpendapat lain, bahwa yang dimaksud dalam ayat tersebut bukan tertawa melainkan menstruasi karena term *ḍahīkat* disitu bermakna *ḥāḍat*.³⁶

³² Yusuf Hanafi, "QurānTMAnic Studies Dalam Lintasan Sejarah Orientalisme Dan Islamologi Baru," *Hermeneutik*, No. Vol 7, No 2 (2013), *Hermeneutik* (2013): hlm. 246.

³³ Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, ed., *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu* (Leiden: Brill, 2011), hlm. 585.

³⁴ Reynolds, "The Qur'an and its biblical subtext", hlm. 233.

³⁵ Reynolds, hlm. 91.

³⁶ Reynolds, hlm. 90.

Tidak adanya informasi mengenai penyebab Sarah tertawa menurut argumen Reynolds karena al-Qur'an tidak sedang berupaya untuk menceritakan ulang atau memberikan jawaban alternatif terhadap kisah tersebut. Bisa diasumsikan sebelum Nabi Muhammad mendapatkan wahyu tersebut para audien pertama al-Qur'an telah familier dengan kisah itu sehingga tidak perlu bercerita secara mendetail.³⁷ Lebih lanjut Reynolds berpendapat untuk mengetahui itu bisa dilihat dalam tradisi biblikal yaitu penyebab tertawanya disebabkan adanya bentuk isyarat suci bahwa apa yang malaikat sampaikan kepada Sarah akan sama pula disampaikan kepada Maryam.³⁸

Kembali ke deskripsi ulang, bisa dibilang deskripsi ulang merupakan upaya untuk mengisi celah yang ada pada masing-masing *comparand*. Meskipun demikian, perlu diingat tidak semua deskripsi ulang memberikan jawaban, bisa jadi malah memunculkan pertanyaan-pertanyaan lain.³⁹ Bahkan ketika jawaban telah didapatkan sekalipun, ia tidak cenderung hanya satu, ia bisa lebih dari itu. Dalam *Noah's Lost Son in the Qur'an*, Reynolds mencoba menyelesaikan permasalahan mengapa dalam versi Bible ketiga putra Nuh semua selamat dan masuk bahtera namun di versi al-Qur'an putra Nuh dikabarkan tenggelam. Dia mengambil beberapa solusi, salah satunya dengan mengutip pendapat David Marshall bahwa al-Qur'an menceritakan anak Nuh yang tenggelam karena selaras dengan *sirā* Nabi Muhammad yang memiliki sanak kerabat tak beragama Islam: menunjukkan sebuah pertalian yang terjadi antara dua nabi. Pendapat demikian muncul karena gagasan bahwa kisah yang terjadi dalam al-Qur'an adalah bentuk refleksi pada kehidupan Nabi Muhammad.⁴⁰ Alasan lainnya adalah kisah Nuh dalam al-Qur'an itu memiliki bandingan dengan parabel yang ada pada Bible yaitu mengenai konsep kemungkinan anak Nuh bisa menyimpang dari kebenaran, namun

³⁷ Reynolds, hlm. 93.

³⁸ Reynolds, hlm. 97.

³⁹ Freidenreich, "Comparisons Compared", hlm. 92.

⁴⁰ Gabriel Said Reynolds, "Noah's Lost Son in the Qur'ān," *Arabica* 64, no. 2 (13 Juni 2017), hlm. 132–34, <https://doi.org/10.1163/15700585-12341452>. Reynolds menyetujui konklusi tersebut namun satu yang tidak dia setujui, yaitu konsep mengenai pembahasan wilayah *madaniyah* atau *makkiyah* ayat-ayat ini diturunkan.

al-Qur'an menjadikan kemungkinan teoritis tersebut menjadi sebuah anak yang nyata, ini dalam rangka argumen sentral al-Qur'an bahwa seluruh yang tak beriman, meskipun keluarganya sendiri pun harus ditinggalkan.⁴¹

Langkah terakhir dari komparasi adalah pembentukan teori. Dari deskripsi ulang akan diketahui sebuah jalinan ide yang mengikat antar dua *comparand*. Ide tersebut kemudian dikonseptualisasikan menjadi sebuah teori. Dalam al-Qur'an dan tradisi biblikal, berarti jalinan sejarah, bahasa, dan budaya di antara mereka akan menyusun teori-teori yang mana teori tersebut bisa bersifat universal dalam arti bisa digunakan pada dua *comparand* lain yang memiliki sifat-sifat yang sama dengan relasi antara al-Qur'an dengan tradisi biblikal. Ambil contoh *theory of borrowing and influence* yang dikembangkan oleh Abraham Geiger dan lainnya, teori tersebut hadir saat Geiger menelaah dua *comparand* besar yaitu al-Qur'an dengan tradisi *rabbinic* Yahudi. Sebelumnya, teori tersebut sebenarnya sudah ada preseden yaitu pada studi Perjanjian Baru dengan tradisi *rabbinic* Yahudi (berarti dua *comparand* lain yang berbeda), teori tersebut sudah biasa hadir dalam diskursus mereka.

Pembentukan teori adalah puncak dari komparasi, ia menjadi *meta* dalam studi agama khususnya studi al-Qur'an dengan tradisi biblikal. Kemunculan teori adalah bukti bahwa deskripsi ulang memiliki implikasi dapat melihat pola yang ada pada agama. Tentu apabila komparasi telah berujung pada tahap pembentukan teori, bukan berarti ia kebenaran yang absolut. Kemungkinan sebuah teori untuk goyah –digantikan dengan lainnya- amatlah besar mengingat setiap bertambahnya waktu akan semakin bertambah data dan orang yang berkecimpung di dalamnya.

D. Kesimpulan

Usaha melakukan komparasi terhadap al-Qur'an bukan malah merendahkan derajatnya. Bahkan sebaliknya, dengan dibantu pemahaman dari tradisi biblikal akan menghasilkan penafsiran yang *historic-based*, sesuatu yang biasa dilakukan oleh

⁴¹ Reynolds, hlm. 19–20.

para *mufassirin* klasik saat bersua dengan kisah-kisah dalam al-Qur'an –dengan melakukan pendekatan terhadap *isra'iliyyāt*.

Langkah-langkah komparasi yang dimulai dari pencarian skala *comparand* hingga pembentukan teori adalah sesuatu yang penting demi menjaga sebuah penelitian dari usaha demagog untuk mengafirmasikan ideologi penuh kebencian. Dari sudut pandang sejarah, mudah sekali menggelincirkan al-Qur'an dengan tradisi biblikal ke arah itu. Oleh karena itu, tetap upayakan nalar komparasi ke arah saling menghargai perbedaan masing-masing dalam rangka diskusi antar agama.

Daftar Pustaka

- Bill, James A., dan John Alden Williams. *Roman Catholics & Shi'i Muslims: prayer, passion & politics*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2002.
- Brooke, George J. "Creation In The Biblical Tradition." *Zygon* 22, no. 2 (Juni 1987): 227–48. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9744.1987.tb00848.x>.
- Doniger, Wendy. *The implied spider: politics and theology in myth*. Updated ed. Columbia classics in religion. New York: Columbia University Press, 2011.
- Freiberger, Oliver. "Elements of a Comparative Methodology in the Study of Religion." *Religions* 9, no. 2 (29 Januari 2018): 38. <https://doi.org/10.3390/rel9020038>.
- Freidenreich, David. "Comparisons Compared: A Methodological Survey of Comparisons of Religion from 'A Magic Dwells' to A Magic Still Dwells." *Method & Theory in the Study of Religion* 16, no. 1 (2004): 80–101. <https://doi.org/10.1163/157006804323055236>.
- Hanafi, Yusuf. "QurānTMAnic Studies Dalam Lintasan Sejarah Orientalisme Dan Islamologi Bara." *Hermeneutik*, No. Vol 7, No 2 (2013): Hermeneutik (2013): 229–60.

- Hinnells, John R., ed. *The Routledge companion to the study of religion*. 2nd ed. London ; New York: Routledge, 2010.
- Kaltner, John. *The Bible and the Quran: biblical figures in the Islamic tradition*. New York: Bloomsbury T&T Clark, 2018.
- Kugel, James L., dan James L. Kugel. *Traditions of the Bible: a guide to the Bible as it was at the start of the common era*. Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1998.
- Neuwirth, Angelika, Nicolai Sinai, dan Michael Marx, ed. *The Qur'ān in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'ānic Milieu*. Leiden: Brill, 2011.
- Patton, Kimberley C., dan Benjamin C. Ray, ed. *A magic still dwells: comparative religion in the postmodern age*. Berkeley, Calif: University of California Press, 2000.
- Reynolds, Gabriel Said. *Allah: God in the Qur'an*. New Haven ; London: Yale University Press, 2020.
- . “Noah’s Lost Son in the Qur’ān.” *Arabica* 64, no. 2 (13 Juni 2017): 129–48. <https://doi.org/10.1163/15700585-12341452>.
- . *The Qur'an and its biblical subtext*. Routledge studies in the Qur'an 10. London ; New York: Routledge, 2010.
- Rezazadeh, Morteza. “Mary in Early Christianity and Islam.” *Religious Inquiries* 6, no. 11 (2017): 37–49.
- Robinson, Neal. *Christ in Islam and Christianity*. Albany: State University of New York Press, 1991.
- Stausberg, Michael, dan Steven Engler, ed. *The Routledge handbook of research methods in the study of religion*. London ; New York: Routledge, 2011.
- Wafa, Ahmad Zainul. “Analisis Komparasi Tentang Larangan Pernikahan Dalam Hukum Islam Dan Hindu.” *Al-Hukama’: The Indonesian Journal of Islamic Family Law* 1, no. 1 (30 Juni 2011): 52–69. <https://doi.org/10.15642/al-hukama.2011.1.1.52-69>.